



Analisis Hermeneutik: Filosofis Kerangka Pendidikan Agama Kristen Teologis dan Kontekstual

Trilien Telaumbanua

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta,

trilientel2003@gmail.com

Abstract: *Christian Religious Education (CRE) within the contexts of church and theological education faces significant challenges due to the absence of a robust philosophical framework capable of integrating theological fidelity with the dynamics of social contexts. Many CRE practices continue to operate within a normative-doctrinal paradigm that is insufficiently reflective of cultural shifts, lived faith experiences, and the complexities of pastoral life. This condition indicates fundamental problems in the ontological, epistemological, and axiological assumptions underpinning CRE, resulting in faith education that often loses its relevance and transformative potential. This study aims to analyze and reconstruct the framework of Christian Religious Education as both theologically grounded and contextually responsive through a hermeneutic-philosophical approach. The research employs a qualitative methodology with hermeneutic-philosophical analysis of theological literature, educational philosophy, and CRE praxis. The study concludes that a hermeneutical foundation in CRE emphasizes the significance of a dialogical process of interpretation among Scripture, tradition, and context as the basis for faith formation. The philosophical dimensions of the CRE framework demonstrate that the integration of ontological, epistemological, and axiological elements strengthens CRE as a reflective and contextually grounded theological praxis.*

Keywords: *Christian Religious Education; Theological Hermeneutics; Philosophy of Education; Contextual Theology; Pastoral Praxis*

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks gereja dan pendidikan teologi menghadapi tantangan serius akibat lemahnya kerangka filosofis yang mampu mengintegrasikan kesetiaan teologis dan dinamika konteks sosial. Banyak praktik PAK masih beroperasi dalam paradigma normatif-doktrinal yang kurang reflektif terhadap perubahan budaya, pengalaman iman, dan kompleksitas kehidupan pastoral. Kondisi ini menunjukkan adanya problem mendasar pada asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang membentuk kerangka PAK, sehingga pendidikan iman kerap kehilangan relevansi dan daya transformasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi kerangka Pendidikan Agama Kristen yang teologis dan kontekstual melalui pendekatan hermeneutik-filosofis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis hermeneutik-filosofis terhadap literatur teologis, filsafat pendidikan, dan praksis PAK. Maka dapat disimpulkan bahwa

landasan hermeneutik dalam Pendidikan Agama Kristen menegaskan pentingnya proses penafsiran yang dialogis antara teks, tradisi, dan konteks sebagai dasar pembentukan iman. Dimensi filosofis kerangka Pendidikan Agama Kristen memperlihatkan bahwa integrasi ontologis dan epistemologis serta aksiologis memperkuat PAK sebagai praksis teologis yang reflektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Hermeneutik Teologis; Filsafat Pendidikan; Teologi Kontekstual; Praksis Pastoral

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks gereja dan lembaga pendidikan teologi dewasa ini menghadapi ketegangan serius antara tuntutan kesetiaan teologis dan realitas konteks sosial-budaya yang terus berubah. Dalam konteks tantangan modern yang ditandai oleh menguatnya materialisme dan hedonism serta individualisme, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai kerangka pembentukan moral dan spiritual,¹ yang fundamental. Melalui internalisasi nilai-nilai Kristen yang berakar pada iman dan etika teologis, Pendidikan Agama Kristen membekali individu dengan daya kritis dan keteguhan iman untuk menolak reduksi makna hidup pada kepentingan material semata, serta mempertahankan orientasi hidup yang berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah.² Pengembangan Pendidikan Agama Kristen perlu berakar pada teologi yang kokoh sebagai fondasi normatif dalam proses pengajaran dan pemahaman kehendak Allah. Landasan teologis tersebut berfungsi menjaga kesetiaan Pendidikan Agama Kristen terhadap panggilan dan misinya, sekaligus memungkinkan adanya keterbukaan kritis dalam merespons dan beradaptasi dengan dinamika serta pengaruh modern secara bertanggung jawab.³ Pendidikan Agama Kristen dalam konteks gereja dan pendidikan teologi berfungsi sebagai kerangka pembentukan moral dan spiritual yang berlandaskan teologi kokoh untuk menjaga kesetiaan iman sekaligus merespons secara kritis tantangan materialisme dan hedonism serta individualisme dan dinamika sosial-budaya modern.

Di satu sisi, PAK sering dipahami sebagai transmisi doktrin normatif yang statis, sementara di sisi lain konteks jemaat, peserta didik, dan dunia pastoral menunjukkan kompleksitas persoalan iman dan identitas serta praksis yang tidak lagi dapat dijawab dengan pendekatan pedagogis-teologis konvensional. Seharusnya, Pendidikan Agama Kristen perlu mendorong pengembangan pemikiran kritis dan reflektif sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan doktrin Kristen secara dialektis. Pendekatan ini berkontribusi pada penguatan kemampuan analitis-kritis serta pembentukan karakter moral yang esensial dalam menghadapi dan merespons tantangan kehidupan modern.⁴ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen sebagai konstruk pedagogis-teologis harus melampaui pemahaman doktrinal

¹ Ruhut Parningotan Tambunan and Yonatan Alex Arifianto, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Instrumen Pencegahan Phubbing Pada Remaja," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 5, no. 2 (2026): 75–85.

² Kesia Sigala, "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Benteng" 1, no. 02 (2025): 168–85, <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.245>.

³ Hepni S Putri, Asnawati Saogo, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen" 2, no. 2 (2024): 99–120, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.319>.

⁴ Yornan Masinambow, "Pendidikan Agama Kristen Yang Kritis Sekaligus Reflektif," n.d., <https://doi.org/10.51667/djpk.v2i2.693>.

yang statis dengan mendorong pengembangan pemikiran kritis dan reflektif, sehingga peserta didik mampu berdialog secara dialektis dengan doktrin Kristen dalam konteks kompleksitas iman dan identitas serta praksis kehidupan, serta membentuk kapasitas analitis-kritis dan karakter moral yang relevan untuk menghadapi tantangan modern.

Berangkat dari problem tersebut, latar belakang masalah penelitian ini terletak pada pertanyaan mendasar mengenai bagaimana kerangka filsafat PAK dapat dipahami dan dikritisi serta direkonstruksi secara teologis dan kontekstual. Perkembangan filsafat Barat pasca-1800 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendidikan Agama Kristen, khususnya dengan menggugat pemahaman tradisional mengenai kebenaran dan identitas Kekristenan. Kondisi ini menuntut penerapan pendekatan PAK yang dinamis dan kontekstual, yang mengintegrasikan iman dan rasio secara kritis guna menjaga relevansinya dalam konteks kehidupan modern.⁵ Selanjutnya, Kemunculan teologi liberal yang menempatkan rasio sebagai otoritas utama di atas otoritas Alkitab menimbulkan tantangan serius bagi ajaran Kristen tradisional. Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis terhadap tradisi gerejawi dan teks-teks Alkitabiah guna membangun landasan teologis yang kokoh bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Bertolak dari tantangan filsafat Barat pasca-1800 dan teologi liberal terhadap pemahaman kebenaran dan otoritas Alkitab, penelitian ini mengonstruksi kebutuhan akan kerangka filsafat Pendidikan Agama Kristen yang dikritisi dan direkonstruksi secara teologis-kontekstual melalui integrasi iman dan rasio guna menjaga relevansi PAK dalam konteks modern.

Rumusan masalah utama penelitian ini berfokus pada bagaimana analisis hermeneutik-filosofis dapat mengungkap asumsi ontologis dan epistemologis serta aksiologis yang membentuk PAK, serta sejauh mana kerangka tersebut mampu menjawab kebutuhan pendidikan iman dalam konteks gereja kontemporer. Sementara itu, Ontologi dalam Pendidikan Agama Kristen menekankan pemahaman hakikat pendidikan Kristen sebagai relasi dialogis antara tindakan ilahi dan respons manusia, dengan Alkitab sebagai sumber utama kebenaran dan pedoman normatif. Kerangka ini menjadi krusial untuk mempertahankan integritas ajaran Kristen di tengah arus pemikiran filosofis modern yang cenderung mengedepankan otonomi rasional di atas otoritas ilahi.⁶ Pendidikan Agama Kristen perlu mengupayakan keseimbangan antara pengetahuan yang diperoleh melalui rasio dan wahyu, dengan menegaskan Alkitab sebagai sumber utama pemahaman teologis sekaligus membuka ruang dialog kritis dengan gagasan-gagasan filosofis kontemporer.⁷ Maka Penelitian ini mengonstruksi kerangka Pendidikan Agama Kristen melalui analisis hermeneutik-filosofis atas dimensi ontologis dan epistemologis serta aksiologis yang menegaskan relasi ilahi-manusia, supremasi Alkitab sebagai sumber kebenaran, serta integrasi kritis antara wahyu dan rasio untuk menjawab kebutuhan pendidikan iman gereja kontemporer.

Fenomena yang mendukung latar belakang penelitian ini tampak dalam praktik PAK yang cenderung bersifat indoktrinatif, terlepas dari pengalaman konkret peserta didik dan

⁵ Djonny Pabisa, "Pengaruh Aliran Filsafat Barat Pasca-1800 Terhadap Evolusi Pemikiran Pendidikan Agama Kristen Di Era Kontemporer," *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 267–86, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1337>.

⁶ Yohanes Telaumbanua, "Landasan Filosofis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Arrabona* 7, no. 1 (2024): 15–30, <https://doi.org/10.57058/juar.v7i1.102>.

⁷ Ventje Albert Talumepa, "Teologi Liberalisme Salah Satu Teologi Kontemporer Suatu Kajian Analisis Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 11 (2024): 1384–95, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.6276>.

realitas sosial yang mereka hidupi. Sehingga praksis Pendidikan Agama Kristen kerap dipahami sebagai bersifat normatif dan ritualistik, dengan penekanan pada metode-metode tradisional yang kurang berinteraksi secara signifikan dengan pengalaman hidup konkret peserta didik maupun realitas persoalan sosial yang mereka hadapi.⁸ Selanjutnya dari sudut pandang sosiologis, praktik Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk beradaptasi secara responsif terhadap dinamika perubahan sosial dengan mengintegrasikan perkembangan budaya dan teknologi guna mempertahankan efektivitasnya.⁹ Untuk itu, Penelitian ini berangkat dari fenomena praksis Pendidikan Agama Kristen yang indoktrinatif dan normative serta ritualistik, sehingga kurang kontekstual dengan pengalaman peserta didik dan realitas sosial, serta menuntut adaptasi sosiologis melalui integrasi dinamika budaya dan perkembangan teknologi. Fenomena ini menimbulkan krisis makna dalam pendidikan Kristen, di mana PAK tidak lagi dipersepsi sebagai ruang pembentukan spiritual dan etis, melainkan sekadar kewajiban institusional.

Berkaitan dengan penelitian Analisis Hermeneutik-Filosofis Kerangka Pendidikan Agama Kristen Teologis dan Kontekstual pernah diteliti oleh Titus Karbui dengan kajian penelitian berjudul Eksistensi dan Esensi Pendidikan Kristen: Studi Analisis terhadap Landasan Filosofis dan Arah Pengembangannya. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan Kristen memiliki landasan filosofis yang kokoh berakar pada *worldview* Kristen, dengan esensi utama berupa transformasi holistik peserta didik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral dan sosial serta emosional. Selain itu, pendidikan Kristen perlu dikembangkan secara kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya, agar tetap relevan dan setia pada tujuan pembentukan karakter Kristus. Yanti Secilia Giri melakukan penelitian serupa dalam penelitian yang berjudul Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif. Dengan kesimpulan bahwa model Pendidikan Agama Kristen kontekstual berbasis teologi naratif efektif memperdalam pemahaman dan penghayatan iman peserta didik dengan mengintegrasikan kisah Alkitab dan pengalaman hidup nyata mereka. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran iman lebih relevan dan transformatif, meskipun penerapannya masih menghadapi tantangan terkait kesiapan pendidik dan ketersediaan bahan ajar yang kontekstual. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dan latar belakang persoalan fenomenologi masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang Analisis Hermeneutik-Filosofis Kerangka Pendidikan Agama Kristen Teologis dan Kontekstual. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan analisis hermeneutik-filosofis sebagai kerangka reflektif yang menyatukan dimensi teologi dan filsafat serta konteks pastoral dalam pendidikan Agama Kristen.

Tujuan penulisan ini adalah merumuskan pemahaman kritis terhadap kerangka PAK yang tidak hanya setia pada fondasi teologi Kristen, tetapi juga kontekstual secara pedagogis dan pastoral. Sehingga Teologi berperan sebagai landasan fundamental bagi Pendidikan Agama Kristen dengan mengarahkan gereja dalam pengajaran doktrin yang benar serta menjamin bahwa praksis pendidikan berakar pada Alkitab. Landasan teologis ini

⁸ Johanes Waldes Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45–70.

⁹ Rajiman Andrianus Sirait, "Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan" 2, no. 1 (2024): 71–82, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>.

memungkinkan gereja membentuk jemaat yang dewasa secara iman dan mampu mengaktualisasikan keyakinan Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif,¹¹ dengan pendekatan hermeneutik-filosofis, yang bertujuan menafsirkan dan menganalisis secara kritis kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam perspektif teologis dan kontekstual. Sumber penelitian terdiri atas literatur primer berupa teks-teks teologi pendidikan Kristen, karya filsafat pendidikan, dokumen gerejawi, serta tulisan-tulisan hermeneutik teologis, yang dilengkapi dengan literatur sekunder berupa artikel jurnal bereputasi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini diawali dengan analisis landasan hermeneutik dalam Pendidikan Agama Kristen untuk menelaah relasi antara teks Alkitab, tradisi teologis, dan konteks pembaca. Lalu, penelitian ini mengkaji dimensi filosofis kerangka Pendidikan Agama Kristen serta mengintegrasikan teologi dan konteks sebagai dasar konseptual yang utuh dan reflektif. Selanjutnya, temuan tersebut disintesis, dan pada akhirnya penelitian ini diarahkan untuk merumuskan implikasi hermeneutik-filosofis bagi praksis pastoral dan pengembangan pendidikan gereja yang kontekstual dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Hermeneutik dalam Pendidikan Agama Kristen

Prinsip-prinsip *hermeneutik* teologis sebagai fondasi interpretatif dalam PAK, termasuk relasi antara teks Alkitab dan tradisi gereja serta konteks pembaca. Selanjutnya, Penafsiran teologis berfokus pada perjumpaan yang mendalam dengan Firman Tuhan sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman iman serta menumbuhkan kasih kepada Allah dan sesama. Pendekatan ini melampaui batasan ruang dan waktu, sehingga memiliki karakter universal dan menjadi tanggung jawab seluruh umat Kristen dalam konteks global.¹² Oleh Karena itu, Pendekatan ini menjamin bahwa proses penafsiran berlangsung dalam keselarasan dengan iman dan tradisi Gereja, sehingga makna teologis yang dihasilkan tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan serta berfungsi mencegah terjadinya kontradiksi doktrinal sekaligus menjaga koherensi dan integritas teologis dalam keseluruhan pemahaman iman Kristen.¹³ Di sisi lain, hermeneutika Alkitabiah yang bersifat kontekstual, sebagaimana dikembangkan dalam konteks Afrika dan Asia, menegaskan pentingnya keterpaduan antara teks Kitab Suci dan konteks penafsirannya. Pendekatan ini berfungsi mencegah dominasi satu konteks tertentu dalam proses interpretasi, sehingga makna teologis yang dihasilkan tetap seimbang dan dialogis.¹⁴ Maka prinsip-prinsip hermeneutik teologis dalam Pendidikan Agama Kristen membentuk kerangka interpretatif yang menyatukan teks Alkitab dan tradisi Gereja serta

¹⁰ Putri, Saogo, and Tapilaha, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen."

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 90.

¹² Hyunjin Park, "Theological Interpretation of Scripture" (Cambridge University Press eBooks, 2022), 194–211, <https://doi.org/10.1017/9781108885959.015>.

¹³ Silvester Manca, "Prinsip-Prinsip Penafsiran Kitab Suci Dalam Gereja Katolik," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 12, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.60130/ja.v12i01.124>.

¹⁴ Moïse Adéniran Adékambi, "African Biblical Hermeneutics Considering Ifá Hermeneutic Principles," *Religions*, 2023, <https://doi.org/10.3390/rel14111436>.

konteks pembaca secara seimbang, sehingga penafsiran iman berlangsung secara universal, koheren dan kontekstual serta terjaga dari kontradiksi doktrinal.

Hermeneutik berfungsi sebagai jembatan antara wahyu ilahi dan realitas historis-sosial peserta didik. Hermeneutika menempati posisi fundamental dalam proses penafsiran wahyu ilahi pada berbagai agama besar, termasuk Yudaisme dan Kekristenan, serta Islam, karena teks-teks suci berfungsi sebagai landasan utama bagi pembentukan identitas teologis serta praksis keagamaan. Dalam lintasan sejarah, perkembangan hermeneutika terutama sejak era Reformasi Protestan, telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk cara teks-teks suci dipahami dan ditafsirkan serta diaktualisasikan secara relevan dalam konteks kehidupan modern. Selanjutnya *Hermeneutika kontekstual* memadukan beragam dimensi, yakni iman, sejarah, sastra, serta realitas kontemporer, guna menghasilkan penafsiran yang bersifat komprehensif dan aplikatif bagi pembaca modern. Pendekatan ini berperan dalam menjembatani perbedaan denominasi sekaligus menyediakan kerangka penuntun yang relevan bagi kehidupan iman orang Kristen masa kini.¹⁵ Dimensi-dimensi yang saling terkait dalam hermeneutika kontekstual memastikan bahwa penafsiran dilakukan secara terbuka dan fleksibel, sehingga relevan dalam menghadapi dinamika modernitas sekaligus tetap berakar pada prinsip-prinsip esensial iman Kristen.¹⁶ Maka dapat dipahami bahwa Hermeneutika, khususnya dalam pendekatan kontekstual, berfungsi sebagai kerangka penafsiran fundamental yang menjembatani wahyu ilahi dengan realitas historis-sosial pembaca melalui integrasi iman, sejarah, dan konteks kontemporer, sehingga memungkinkan aktualisasi teks suci yang relevan dengan modernitas tanpa kehilangan kesetiaan pada prinsip-prinsip esensial iman Kristen.

Hermeneutika tidak hanya dipahami sebagai kerangka teologis, melainkan juga sebagai pendekatan pedagogis yang membentuk metode pembelajaran, strategi dialogis di ruang kelas, serta peran guru sebagai fasilitator konstruksi makna, bukan semata-mata sebagai penyampai doktrin. Dengan demikian, landasan hermeneutik melampaui tataran konseptual dan terintegrasi secara nyata dalam dinamika proses belajar-mengajar. Hermeneutika dalam ranah pendidikan menegaskan penafsiran dan pemahaman sebagai proses dialogis yang berkelanjutan, di mana guru dan peserta didik secara aktif terlibat dalam konstruksi makna. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada transmisi pengetahuan, melainkan pada fasilitasi pendalaman pemahaman terhadap konsep dan gagasan melalui dialog interpretatif yang reflektif.¹⁷ Oleh karena itu, Guru yang menerapkan pendekatan hermeneutis dipahami sebagai agen transformatif yang menjalankan fungsi instruksional, kerygmatis, dan restoratif dalam konteks komunal. Dalam peran tersebut, guru memfasilitasi dialog, mempraktikkan sikap mendengarkan secara reflektif, serta berinteraksi secara kritis dengan peserta didik, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang ditandai oleh saling pengertian dan penghormatan timbal balik.¹⁸ Maka dapat dipahami bahwa Hermeneutika sebagai pendekatan pedagogis menempatkan guru dan peserta didik dalam

¹⁵ Christian Ade Maranatha, "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis," *RERUM Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55, <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.339>.

¹⁶ Maranatha.

¹⁷ Nataša Nikolić, "Hermeneutics as a Methodological Approach to Pedagogical Research," *Inovacije u Nastavi* 36, no. 1 (2023): 150–61, <https://doi.org/10.5937/inovacije2301150n>.

¹⁸ Yoel P Franspebri and Tantri Yulia, "Deconstructing The Pedagogical Praxis of Christian Educators: A Hermeneutical Analysis of Matthew's Gospel," *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 11–22, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.466>.

proses dialogis yang berkelanjutan untuk mengonstruksi makna secara reflektif, sehingga pembelajaran berlangsung secara transformatif melalui integrasi fungsi instruksional, kerygmatis, dan restoratif dalam lingkungan yang saling menghormati.

Praanggapan teologis merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam proses penafsiran karena berfungsi menyediakan kerangka konseptual untuk memahami teks, namun praanggapan tersebut perlu diimbangi dengan analisis historis dan kontekstual yang kritis agar penafsiran tidak terjebak pada pemaksaan bias subjektif terhadap teks, dalam kerangka ini, hermeneutika teologis yang sehat tidak meniadakan subjektivitas penafsir, melainkan mengelolanya secara etis dan bertanggung jawab sehingga terhindar dari kecenderungan relativisme maupun otoritarianisme dalam penafsiran.¹⁹ Hermeneutika etis menegaskan tanggung jawab penafsir untuk memahami dan menafsirkan teks secara setia terhadap konteks historis dan teologisnya, melalui pendekatan kritis yang mencegah praktik penafsiran yang bersifat arbitrer serta mendorong terbentuknya pemahaman bersama dalam komunitas manusia.²⁰ Aturan Iman, sebagai prinsip normatif, berfungsi menjaga kesatuan dalam proses penafsiran sekaligus membuka ruang bagi pengembangan pemahaman baru yang tetap selaras dengan prinsip-prinsip fundamental iman.²¹ Maka dapat disimpulkan bahwa Praanggapan teologis yang dikelola secara etis melalui analisis historis-kontekstual dan hermeneutika etis serta Aturan Iman membentuk kerangka penafsiran yang bertanggung jawab, menjaga kesatuan makna, serta mencegah relativisme dan otoritarianisme dalam pengembangan pemahaman iman.

Dialektika antara kebenaran iman yang universal dan realitas lokal peserta didik agama Kristen, khususnya dalam konteks pluralisme agama, budaya, dan sosial di Indonesia. Dan menegaskan bahwa hermeneutika kontekstual dalam PAK bukan relativisasi iman, melainkan strategi inkarnasional dalam pewartaan dan pendidikan iman. Oleh karena itu, Penafsiran kembali terhadap teks-teks teologis, seperti Injil Yohanes 14:6, diarahkan untuk menghadirkan pemahaman Kekristenan yang lebih inklusif dengan tetap menghargai realitas pluralitas agama. Pendekatan ini berkontribusi pada perluasan wawasan teologis mengenai keberagaman agama dalam konteks Indonesia.²²

Dimensi Filosofis Kerangka Pendidikan Agama Kristen

Relasi filsafat dan wahyu dalam Pendidikan Agama Kristen menempatkan rasio filosofis dalam dialog yang bersifat ministerial terhadap teologi wahyu, sehingga menegaskan posisi epistemologis PAK yang khas dan berbeda dari filsafat pendidikan sekuler. Selanjutnya Integrasi pemikiran filosofis dan teologis dalam PAK merupakan prasyarat penting untuk menjembatani kesinambungan antara tradisi dan modernitas. Sintesis ini memungkinkan PAK mempertahankan sifat dinamis dan adaptif melalui keterlibatan dialogis dengan pemikiran filosofis kontemporer, tanpa mengabaikan fondasi teologis yang menjadi dasar normatifnya.²³

¹⁹ Seth Heringer, "Preparing to Read: Theological Presuppositions and Biblical Interpretation," *Journal of Theological Interpretation* 17, no. 1 (2023): 126–43, <https://doi.org/10.5325/jtheointe.17.1.0126>.

²⁰ Theodore George, *The Responsibility to Understand: Hermeneutical Contours of Ethical Life*, 2020.

²¹ Heringer, "Preparing to Read: Theological Presuppositions and Biblical Interpretation."

²² Desy Flourensia Ballo and Yohan Brek, "Reinterpretasi Teologi Injil Yohanes 14:6 Dalam Konteks Inklusifitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Indonesia," 2024, <https://doi.org/10.70420/6dm8z588>.

²³ Pabisa, "Pengaruh Aliran Filsafat Barat Pasca-1800 Terhadap Evolusi Pemikiran Pendidikan Agama Kristen Di Era Kontemporer."

Seterusnya, Pengajaran filsafat PAK di perguruan tinggi teologi berperan strategis dalam membentuk praktisi yang reflektif dan berwawasan bijaksana. Dalam kerangka ini, Alkitab diposisikan sebagai sumber epistemologis utama yang menuntun dan menjamin bahwa eksplorasi filosofis berlangsung selaras dengan ajaran iman Kristen.²⁴ Maka dapat dipahami bahwa Relasi ministerial antara filsafat dan wahyu, integrasi pemikiran filosofis-teologis, serta penempatan Alkitab sebagai sumber epistemologis utama membentuk kerangka Pendidikan Agama Kristen yang khas dan reflektif dalam menjembatani tradisi iman dan tantangan modernitas.

Menganalisis asumsi ontologis dan epistemologis serta aksiologis yang membentuk kerangka Pendidikan agama Kristen. Ontologi dalam PAK berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat realitas dan keberadaan sebagaimana dimaknai dalam teologi Kristen, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*)²⁵ dan karena itu memiliki eksistensi yang bersifat relasional serta bertujuan. Perspektif ini berakar kuat dalam pemikiran filsuf-teolog Kristen seperti Agustinus dan Calvin, yang menekankan keterkaitan antara rasionalitas manusia dan wahyu ilahi dalam memahami realitas.²⁶ Oleh Karena itu Kerangka ontologis dalam PAK juga menegaskan keyakinan akan Allah yang transenden sekaligus imanen, yang secara aktif berkarya dalam dunia, sehingga membentuk pemahaman teologis mengenai tujuan dan arah eksistensi manusia.²⁷ Epistemologi dalam PAK menekankan integrasi antara iman dan rasio sebagai sumber pengetahuan, dengan menempatkan wahyu ilahi, terutama yang dinyatakan melalui Alkitab sebagai otoritas utama kebenaran, sekaligus mengakui peran akal budi dan pengalaman manusia sebagai sarana hermeneutis untuk memahami dan menafsirkan wahyu tersebut.²⁸ Aksiologis mencakup internalisasi dan penerapan nilai-nilai moral serta etika Kristen dalam konteks pendidikan, dengan tujuan membentuk pribadi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedewasaan spiritual yang kokoh.²⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa Asumsi ontologis dan epistemologis serta aksiologis dalam Pendidikan Agama Kristen membentuk kerangka filosofis yang memandang manusia sebagai *imago Dei* yang relasional dan bertujuan, menempatkan wahyu ilahi sebagai sumber utama pengetahuan yang ditafsirkan melalui iman dan rasio, serta mengarahkan pendidikan pada pembentukan integritas moral dan kedewasaan spiritual yang utuh.

²⁴ Marthen Mau, Semi Darius Kainara, and Elieser R Marampa, "The Importance of Learning The Philosophy of Christian Religious Education in Theological Colleges," 2024, <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i7.9851>.

²⁵ Yohana Fajar Rahayu, Elisa Nimbo Sumual, and Yonatan Alex Arifianto, "PAK Dan Teologi Martabat Manusia: Integrasi Imago Dei Dalam Moralitas Dan Etis Generasi Muda," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 101–11.

²⁶ Kris Ewontomah, "Critical Reflection on the Philosophical Understanding of Human Nature in Christian Religious Educational Ministry," *E-Journal of Humanities, Art and Social Sciences*, 2024, 2056–66, <https://doi.org/10.38159/ehass.20245133>.

²⁷ Yurlina Ndruru, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167–76.

²⁸ K Hayes, "Academic Discipleship: A Perspectival Clarification of 'Christian Education' for Teacher Leaders and Administrators" 1, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.15385/jei.2022.1.1.6>.

²⁹ Ndruru, Teko, and Tapilaha, "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern."

Etika dan tanggung jawab moral dalam kerangka filosofis Pendidikan Agama Kristen menegaskan implikasi aksiologis yang konkret, yakni peran pendidikan Kristen dalam membentuk kepekaan moral dan praksis kasih dalam konteks masyarakat yang plural, sehingga aksiologi iman tidak berhenti pada ranah internal, melainkan terwujud dalam praksis sosial. Selanjutnya Pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai kasih dan keadilan serta tanggung jawab, yang diwujudkan melalui penerapan kode etik sebagai pedoman perilaku serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung.³⁰ Pendidikan Kristen berfungsi sebagai sarana dialogis yang menjembatani pemahaman antarpeserta didik dari beragam latar belakang, sehingga mendorong tumbuhnya sikap toleransi dan kerja sama dalam konteks masyarakat pluralistik.³¹ Maka dapat disimpulkan Etika dan tanggung jawab moral dalam Pendidikan Agama Kristen membentuk kerangka aksiologis yang mentransformasikan nilai iman menjadi praksis sosial melalui pembentukan karakter dan penanaman kasih, serta penguatan toleransi dan kerja sama dalam masyarakat pluralistik.

Integrasi Teologi dan Konteks dalam Kerangka PAK

Integrasi antara teologi normatif dan konteks lokal dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan proses dialektis yang menempatkan ajaran iman Kristen yang bersifat normatif sebagai fondasi teologis, sekaligus membuka ruang dialog kritis dengan realitas sosial, budaya, dan historis setempat, sehingga pendidikan iman tidak hanya setia pada tradisi gereja, tetapi juga relevan dan transformative serta kontekstual dalam praksis kehidupan umat. Integrasi antara pengalaman personal peserta didik dan konteks budaya dengan ajaran Kristen merupakan pendekatan esensial dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini mendorong internalisasi iman yang diwujudkan dalam praksis kehidupan sehari-hari, sehingga Pendidikan Agama Kristen tidak berhenti pada transfer pengetahuan teologis, melainkan berfungsi sebagai proses pembentukan iman yang bersifat reflektif dan transformatif.³² Konteks masyarakat modern ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi dan dinamika perubahan budaya yang signifikan, sehingga menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk mengadopsi model integrasi yang bersifat holistik. Model ini mengupayakan sintesis antara ajaran teologis tradisional dan pendekatan pedagogis yang inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital, guna meningkatkan relevansi dan efektivitas serta daya transformasi Pendidikan Agama Kristen dalam menjawab kebutuhan zaman.³³ Karena Pendidikan Kristen berperan sebagai respons teologis terhadap realitas sosial dengan mengaktualisasikan ajaran Yesus Kristus dalam menghadapi persoalan ketidakadilan struktural dan ketimpangan sosial serta marginalisasi. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai kasih dan keadilan serta perdamaian

³⁰ Yanwarius Bobo, Ruhut Parningotan Tambunan, and Yonatan Alex Arifianto, "Kode Etik Guru Pendidikan Kristen," *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025): 94–107, <https://doi.org/10.64953/megethos.v1i2.16>.

³¹ Christien Sekar Mawarni Waruwu et al., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 123–38, <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.185>.

³² Sri Ekadamayanty et al., "Teologis Killen & Beer, Dan Whitehead," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 2 (2025): 94–103, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.4939>.

³³ Jayson Lodewyk Ruata, "Integration of Christian Religious Education Approaches in Modern Society: Sociological and Anthropological Perspectives," *LOGON ZOES* 8, no. 1 (2025): 104–15, <https://doi.org/10.53827/lz.v8i1.7>.

ke dalam kerangka pedagogis, sehingga Pendidikan Kristen berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi iman, tetapi juga sebagai praksis pembentukan karakter dan transformasi sosial.³⁴ Maka dapat dipahami bahwa Integrasi teologi normatif dan konteks lokal dalam Pendidikan Agama Kristen membentuk suatu konstruk pedagogis-teologis yang dialogis dan holistik, yang menginternalisasikan iman melalui pengalaman hidup, merespons dinamika sosial-budaya dan teknologi modern, serta mengaktualisasikan nilai kasih dan keadilan serta perdamaian sebagai praksis pembentukan karakter dan transformasi sosial.

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses penafsiran iman yang tidak pernah netral, karena selalu dibentuk oleh latar belakang, pengalaman hidup, dan konteks sosial pendidik serta peserta didik, sehingga menuntut pendidik untuk secara reflektif mendialogkan ajaran teologi dengan realitas kehidupan umat. Proses pembelajaran iman bersifat dinamis dan berkelanjutan, melibatkan dimensi kognitif dan afektif serta sikap personal individu, sehingga menuntut keterhubungan yang erat antara iman dan realitas kehidupan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen diarahkan pada pembelajaran yang bersifat integral dan bermakna serta relevan sepanjang seluruh tahapan kehidupan manusia.³⁵ Pembahasan menyoroti dinamika inkulturasi, dialog iman dan budaya, serta implikasinya bagi praksis pedagogis dan pastoral gereja. Selanjutnya, Pembentukan iman yang berkelanjutan merupakan tanggung jawab kolektif dalam komunitas Kristen, yang menegaskan prinsip imamat umum semua orang percaya dalam mengembangkan dan menopang praktik Pendidikan Agama Kristen yang efektif dan berdaya guna.³⁶ Maka dapat disimpulkan Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran iman yang reflektif dan dinamis serta berkelanjutan, yang melalui dialog antara teologi dan konteks kehidupan, serta budaya membentuk iman secara integral dan bermakna, serta dilaksanakan sebagai tanggung jawab kolektif komunitas Kristen berdasarkan prinsip imamat umum semua orang percaya.

Ketegangan antara klaim teologis Kristen yang bersifat universal dan keragaman konteks lokal menegaskan kebutuhan akan pengembangan Pendidikan Agama Kristen dalam kerangka teologis yang reflektif dan berorientasi transformatif. Dalam konteks globalisasi dan dinamika transformasi Kekristenan, pendidikan teologi menghadapi peluang sekaligus tantangan yang kompleks, di mana meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan kontekstual masih dibarengi oleh persoalan seperti kecenderungan rekonfesionalisasi dan keberlanjutan model pendidikan yang mapan.³⁷ Oleh karena itu, pendidikan teologi yang bersifat transformatif dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan kognitif, pembentukan spiritual, pematangan karakter, dan keterlibatan relasional, agar proses pembelajaran berlangsung secara holistik serta terpadu baik secara konseptual maupun praktis.³⁸ Maka dapat dipahami bahwa Ketegangan antara universalitas iman Kristen dan

³⁴ Hendrik Legi, Gideo Widiono, and Neri Payage, "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial," *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (May 1, 2025): 81–93, <https://doi.org/10.64953/megethos.v1i2.17>.

³⁵ Marilze Wischral Rodrigues, "Processo de Aprendizagem Na Fé," *Vox Scripturae* 27, no. 3 (2024): 581–617, <https://doi.org/10.25188/2447.7443.2019v27n3.82>.

³⁶ Rodrigues.

³⁷ Rudolf von Sinner, "Ecumenical Theological Education in the Context of World Christianity," *The Ecumenical Review* 74, no. 3 (2022): 360–75, <https://doi.org/10.1111/erev.12708>.

³⁸ Bakhoh Jatmiko, "Pendidikan Teologi Sebagai Peta Jalan Pembaharuan Kehidupan: Sebuah Refleksi Teologi Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 295–310.

keragaman konteks lokal di tengah globalisasi menuntut Pendidikan Agama Kristen yang reflektif serta transformatif, yang secara holistik menyeimbangkan pengembangan kognitif, pembentukan spiritual, pematangan karakter, dan keterlibatan relasional dalam praksis pembelajaran iman.

Implikasi Hermeneutik-Filosofis bagi Praksis Pastoral dan Pendidikan Gereja

Pengembangan model Pendidikan Agama Kristen yang transformatif menegaskan perlunya suatu kerangka pedagogis-teologis yang secara integratif memadukan hermeneutika teologis dan kontekstual, fondasi filosofis iman Kristen, serta kepekaan terhadap realitas sosial dan budaya serta pluralitas kehidupan modern. Oleh karena itu, Integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Kristen berperan sebagai medium penghubung bagi penguatan solidaritas kemanusiaan yang bersifat universal, sekaligus memperluas kedalaman pemahaman teologis dan meningkatkan signifikansi pedagogisnya, terutama dalam konteks sosial dan budaya.³⁹ Apalagi Pendidikan Agama Kristen memiliki keterkaitan yang erat dengan landasan filosofis yang kokoh, karena fondasi ini berfungsi mengkritisi dan menantang pengaruh filsafat sekuler yang berpotensi mengaburkan tujuan esensial Pendidikan Agama Kristen. Landasan filosofis yang kuat memastikan bahwa Alkitab tetap menempati posisi sentral dalam menjelaskan dimensi metafisik, epistemologis, serta aksiologis pendidikan iman Kristen secara utuh dan terarah.⁴⁰ Maka dapat dipahami bahwa Pengembangan model Pendidikan Agama Kristen yang transformatif menuntut kerangka pedagogis-teologis integratif yang memadukan hermeneutika teologis dan kontekstual, kearifan lokal, serta landasan filosofis iman Kristen yang kokoh, sehingga Alkitab tetap menjadi pusat penjelasan metafisik, epistemologis, dan aksiologis dalam merespons realitas sosial dan budaya serta pluralitas kehidupan modern secara relevan dan bertanggung jawab.

Model PAK yang transformatif harus dipahami sebagai proses pembelajaran iman yang dialogis dan reflektif serta berkelanjutan, di mana penafsiran Alkitab berlangsung dalam kesetiaan pada tradisi dan Aturan Iman, sekaligus terbuka terhadap dinamika konteks lokal peserta didik. Seterusnya Model Pendidikan Agama Kristen yang transformatif menempatkan dialog dan refleksi sebagai elemen sentral dalam proses pembelajaran, sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi kritis Paulo Freire yang memandang pendidikan sebagai praktik pembebasan, mendorong peserta didik untuk secara kritis menghayati iman mereka sekaligus memahami dan menanggapi realitas sosial di sekitarnya.⁴¹ Dimana model Pendidikan Agama Kristen yang transformatif dirancang agar responsif terhadap konteks lokal peserta didik, dengan mengakui peran signifikan faktor budaya dan sosial dalam proses pembelajaran iman, sehingga memungkinkan ajaran Alkitab dipahami secara relevan dan diaktualisasikan dalam

³⁹ Soleman Baun and Jonathan Leobisa, "Dari Lokalitas Ke Universalitas: Pengembangan Model Pendidikan Kristiani Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Fondasi Solidaritas Dan Tanggung Jawab Sosial-Teologis," *Kurios : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa*, 2025, <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1183>.

⁴⁰ Lidia Marbun and Jandes Saragih, "Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Posmodern," *Sikip* 3, no. 2 (2022): 106–14, <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.149>.

⁴¹ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 330–48.

menghadapi tantangan kontemporer.⁴² Maka dapat dipahami Model Pendidikan Agama Kristen yang transformatif merupakan proses pembelajaran iman yang dialogis dan reflektif, serta berkelanjutan, menempatkan penafsiran Alkitab dalam kesetiaan pada tradisi dan Aturan Iman, sekaligus responsif terhadap konteks sosial dan budaya, sehingga ajaran Alkitab dapat dipahami secara relevan dan dikritisi secara reflektif, serta diaktualisasikan dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Pendidik berfungsi sebagai fasilitator sekaligus agen transformasi yang secara etis mengelola praanggapan teologis dan mengintegrasikan iman serta rasio, juga mendorong konstruksi makna yang kritis dan bertanggung jawab, sehingga kerangka hermeneutik-filosofis dapat membentuk pendidikan iman yang reflektif dan kontekstual serta relevan bagi pelayanan pastoral serta kehidupan gereja kontemporer. Dalam era postmodern yang ditandai oleh relativisme dan individualisme, pendidikan Kristen berperan strategis dalam membentuk kepemimpinan pastoral yang transformasional, yang mencakup dimensi manajerial, spiritual, edukatif, dan relasional, sehingga menghasilkan pemimpin yang relevan dan berdampak, serta mampu menjawab tantangan kontemporer.⁴³ Oleh karena itu, Pendidik Kristen diposisikan sebagai agen transformatif⁴⁴ yang menjalankan fungsi instruksional, restoratif dalam konteks komunitas, dengan memfasilitasi dialog, mengamalkan sikap mendengarkan secara penuh perhatian, serta terlibat secara kritis dengan peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang ditandai oleh kesabaran dan inklusivitas, serta ketidakberpihakan.⁴⁵ Sehingga dalam era digital, pendidik Kristen dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan kemajuan teknologi, mempertahankan standar etika, dan mengadopsi paradigma pendidikan kontemporer, yang mencakup rekonstruksi profesionalisme guru melalui penerapan teologi teknologi, pedagogi transformatif, serta model pembelajaran yang berorientasi pada komunitas.⁴⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidik Kristen berperan sebagai agen transformasi yang etis dan reflektif, serta membentuk kepemimpinan pastoral transformasional, serta menerapkan pedagogi transformatif berorientasi komunitas untuk menciptakan pendidikan iman yang relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa landasan hermeneutik dalam Pendidikan Agama Kristen berperan fundamental dalam menafsirkan teks teologis secara bertanggung jawab dan kontekstual, sehingga pesan iman dapat dipahami dan dihidupi secara relevan dalam realitas peserta didik dan jemaat. Dimensi

⁴² Daniel Sudibyo Tjandra, "Dari Absolutisme Menuju Dialog: Transformasi Pedagogis Etika Kristen Dalam Konteks Postmodernitas Dan Multikulturalisme," *Kurios* 11, no. 2 (2025): 383–93, <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1115>.

⁴³ Yoshua Putra Prasedya Ardiwinata, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–57.

⁴⁴ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

⁴⁵ Franspebri and Yulia, "Deconstructing The Pedagogical Praxis of Christian Educators: A Hermeneutical Analysis of Matthew's Gospel."

⁴⁶ Meniati Hia, "Christian Teacher Ethics in Society 5.0: Integrating Faith Values in Digital Education," *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 52–69.

filosofis dalam kerangka PAK memberikan dasar reflektif yang kokoh mengenai hakikat manusia dan pengetahuan serta nilai, yang menuntun arah pendidikan Kristen agar tidak bersifat reduktif maupun dogmatis. Integrasi antara teologi dan konteks menegaskan bahwa PAK tidak hanya berorientasi pada pewarisan doktrin, melainkan pada proses pembentukan iman yang dialogis dan kritis serta transformatif dalam situasi sosial-budaya konkret. Dengan demikian, implikasi hermeneutik-filosofis bagi praksis pastoral dan pendidikan gereja menuntut pendekatan pedagogis yang reflektif dan kontekstual serta berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani yang utuh serta relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adékambi, Moïse Adéniran. "African Biblical Hermeneutics Considering Ifá Hermeneutic Principles." *Religions*, 2023. <https://doi.org/10.3390/rel14111436>.
- Ardiwinata, Yoshua Putra Prasedya. "Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–57.
- Balo, Desy Flourensia, and Yohan Brek. "Reinterpretasi Teologi Injil Yohanes 14:6 Dalam Konteks Inklusifitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Indonesia," 2024. <https://doi.org/10.70420/6dm8z588>.
- Baun, Soleman, and Jonathan Leobisa. "Dari Lokalitas Ke Universalitas: Pengembangan Model Pendidikan Kristiani Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Fondasi Solidaritas Dan Tanggung Jawab Sosial-Teologis." *Kurios : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa*, 2025. <https://doi.org/10.30995/kur.v1i2.1183>.
- Bobo, Yanwarius, Ruhut Parningotan Tambunan, and Yonatan Alex Arifianto. "Kode Etik Guru Pendidikan Kristen." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025): 94–107. <https://doi.org/10.64953/megethos.v1i2.16>.
- Ekadamayanty, Sri, Restiana Restiana, Andi Pratama, and Sarmauli Sarmauli. "Teologis Killen & Beer, Dan Whitehead." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 2 (2025): 94–103. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.4939>.
- Ewontomah, Kris. "Critical Reflection on the Philosophical Understanding of Human Nature in Christian Religious Educational Ministry." *E-Journal of Humanities, Art and Social Sciences*, 2024, 2056–66. <https://doi.org/10.38159/ehass.20245133>.
- Franspebri, Yoel P, and Tantri Yulia. "Deconstructing The Pedagogical Praxis of Christian Educators: A Hermeneutical Analysis of Matthew's Gospel." *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 11–22. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.466>.
- George, Theodore. *The Responsibility to Understand: Hermeneutical Contours of Ethical Life*, 2020.
- Hasugian, Johanes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45–70.
- Hayes, K. "Academic Discipleship: A Perspectival Clarification of 'Christian Education' for Teacher Leaders and Administrators" 1, no. 1 (2022): 1–16.

- <https://doi.org/10.15385/jei.2022.1.1.6>.
- Heringer, Seth. "Preparing to Read: Theological Presuppositions and Biblical Interpretation." *Journal of Theological Interpretation* 17, no. 1 (2023): 126–43. <https://doi.org/10.5325/jtheointe.17.1.0126>.
- Hia, Meniati. "Christian Teacher Ethics in Society 5.0: Integrating Faith Values in Digital Education." *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 52–69.
- Jatmiko, Bakhoh. "Pendidikan Teologi Sebagai Peta Jalan Pembaharuan Kehidupan: Sebuah Refleksi Teologi Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 295–310.
- Legi, Hendrik, Gideo Widiono, and Neri Payage. "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (May 1, 2025): 81–93. <https://doi.org/10.64953/megethos.v1i2.17>.
- Manca, Silvester. "Prinsip-Prinsip Penafsiran Kitab Suci Dalam Gereja Katolik." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 12, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.60130/ja.v12i01.124>.
- Maranatha, Christian Ade. "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis." *RERUM Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55. <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.339>.
- Marbun, Lidia, and Jandes Saragih. "Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Posmodern." *Sikip* 3, no. 2 (2022): 106–14. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.149>.
- Masinambow, Yornan. "Pendidikan Agama Kristen Yang Kritis Sekaligus Reflektif," n.d. <https://doi.org/10.51667/djpk.v2i2.693>.
- Mau, Marthen, Semi Darius Kainara, and Elieser R Marampa. "The Importance of Learning The Philosophy of Christian Religious Education in Theological Colleges," 2024. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i7.9851>.
- Ndruru, Yurlina, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167–76.
- Nikolić, Nataša. "Hermeneutics as a Methodological Approach to Pedagogical Research." *Inovacije u Nastavi* 36, no. 1 (2023): 150–61. <https://doi.org/10.5937/inovacije2301150n>.
- Pabisa, Djonny. "Pengaruh Aliran Filsafat Barat Pasca-1800 Terhadap Evolusi Pemikiran Pendidikan Agama Kristen Di Era Kontemporer." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 267–86. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1337>.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 330–48.
- Park, Hyunjin. "Theological Interpretation of Scripture," 194–211. Cambridge University Press eBooks, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781108885959.015>.
- Putri, Hepni S, Asnawati Saogo, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen" 2, no. 2 (2024): 99–120. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.319>.
- Rahayu, Yohana Fajar, Elisa Nimbo Sumual, and Yonatan Alex Arifianto. "PAK Dan Teologi Martabat Manusia:: Integrasi Imago Dei Dalam Moralitas Dan Etis Generasi Muda."

- MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 101–11.
- Rodrigues, Marilze Wischral. “Processo de Aprendizagem Na Fé.” *Vox Scripturae* 27, no. 3 (2024): 581–617. <https://doi.org/10.25188/2447.7443.2019v27n3.82>.
- Ruata, Jayson Lodewyk. “Integration of Christian Religious Education Approaches in Modern Society: Sociological and Anthropological Perspectives.” *LOGON ZOES* 8, no. 1 (2025): 104–15. <https://doi.org/10.53827/lz.v8i1.7>.
- Sigala, Kesia. “Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Benteng” 1, no. 02 (2025): 168–85. <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.245>.
- Sinner, Rudolf von. “Ecumenical Theological Education in the Context of World Christianity.” *The Ecumenical Review* 74, no. 3 (2022): 360–75. <https://doi.org/10.1111/erev.12708>.
- Sirait, Rajiman Andrianus. “Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan” 2, no. 1 (2024): 71–82. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Talumepa, Ventje Albert. “Teologi Liberalisme Salah Satu Teologi Kontemporer Suatu Kajian Analisis Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 11 (2024): 1384–95. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.6276>.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, and Yonatan Alex Arifianto. “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Instrumen Pencegahan Phubbing Pada Remaja.” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 5, no. 2 (2026): 75–85.
- Telaumbanua, Yohanes. “Landasan Filosofis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Arrabona* 7, no. 1 (2024): 15–30. <https://doi.org/10.57058/juar.v7i1.102>.
- Tjandra, Daniel Sudibyo. “Dari Absolutisme Menuju Dialog: Transformasi Pedagogis Etika Kristen Dalam Konteks Postmodernitas Dan Multikulturalisme.” *Kurios* 11, no. 2 (2025): 383–93. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1115>.
- Waruwu, Christien Sekar Mawarni, Sri Ulina Karokaro, Aris Katanga Mbuha Jarang, and Herles Babawat. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen.” *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 123–38. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.185>.
- Zimmermann, Jens. “Hermeneutics and Theology,” n.d. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780199685356.003.0005>.